



KELOMPOK SEL YANG BERTUMBUH

Prima Hermanugerah

Prima Hermanugerah, STAK Diaspora Wamena Papua
 primahermanugerah@gmail.com

Abstract

Often cell groups are considered part of a church program. Usually held once a week. Until recently, cell groups were considered commonplace and many churches forgot about this. The church must quickly realize that cell groups must be built for the growth of a church. This desire is driven by the fact that cell groups are an important part of the growth of a church. For that the author tries to explore about this cell group and how it affects the growth of the church. Here the author invites all believers to pay attention to the church in Indonesia, what is the response given about the growth of the church? Is it just a natural growth, in the sense of the church preaching the good news to people who do not currently know Jesus or the church only accommodating other church members who are bitter towards the pastors and workers of the church. Church leaders can find a very interesting and effective way of church growth that is in the Bible that can be applied today.

Keywords: cell group, growth, church

Abstraksi

Sering kali kelompok sel dianggap sebagai salah satu program gereja. Biasanya diadakan setiap seminggu sekali. Sampai saat ini, kelompok sel dianggap sesuatu yang biasa dan banyak gereja yang melupakan hal ini. Gereja harus segera menyadari bahwa kelompok sel harus dibangun untuk pertumbuhan sebuah gereja. Keinginan ini didorong bahwa kelompok sel adalah bagian penting dalam pertumbuhan sebuah gereja. Untuk itu penulis berusaha mengupas tentang kelompok sel ini dan bagaimana pengaruhnya bagi pertumbuhan gereja. Di sini penulis mengajak semua orang percaya untuk memperhatikan gereja yang ada di Indonesia bagaimana tanggapan yang diberikan tentang pertumbuhan gereja tersebut? Apakah hanya pertumbuhan secara alamiah, dalam arti gereja memberitakan kabar sukacita kepada orang yang saat ini belum mengenal Yesus atau gereja hanya menampung anggota-anggota gereja lain yang kepahitan terhadap gembala dan pengerja gereja tersebut. Para pemimpin gereja dapat menemukan suatu cara yang sangat menarik dan efektif tentang pertumbuhan gereja yang ada di Alkitab yang dapat diterapkan pada saat ini.

Kata kunci: kelompok sel, pertumbuhan, gereja

PENDAHULUAN

Mengapa ada banyak orang Kristen yang begitu ragu terhadap gerakan pertumbuhan gereja? (Schwarz, 1996, p. 6). Apakah mereka tidak menginginkan gerejanya bertumbuh dengan baik?. Model pertumbuhan gereja yang diterapkan tidak hanya bersifat ke dalam tetapi perlu adanya pertumbuhan keluar (Yusuf, 2020). Bukankah mereka sangat merindukan jiwa-jiwa dimenangkan bagi Kristus yang menjadi Amanat Agung bagi kita semua. Dalam Matius 28:19-20 sudah jelas tugas orang percaya sebagai murid Kristus yang percaya kepada-Nya untuk memberitakan kabar baik itu kepada orang yang belum percaya. Banyak orang menginginkan pertumbuhan gereja secara alamiah. Hal ini mencegah gereja agar tidak menjadi produk massal, dan memungkinkannya bermultiplikasi oleh Roh Kudus berdasarkan pola-pola Penciptaan Allah (Simson, 2003, p. 17). Untuk menjadikan gereja bertumbuh dengan baik diperlukan suatu metode yang tepat dan efektif melalui kelompok sel, tetapi hal ini dibutuhkan kerjasama yang baik antara pemimpin gereja, pengerja, dan jemaat yang dilayani. Penulis dalam penelitian ini akan memfokuskan pada kelompok sel sebagai salah satu metode efektif dalam pertumbuhan gereja. Dalam penelitian ini membahas pertumbuhan gereja yang didalamnya akan membahas definisi pertumbuhan gereja, makna pertumbuhan gereja, sasaran yang dicapai dalam pertumbuhan gereja, dampak pertumbuhan gereja bagi masyarakat sekitar, Alkitab dan pertumbuhan gereja. Di samping itu penelitian ini juga membahas tentang kelompok sel sebagai salah satu metode efektif dalam pertumbuhan gereja, yang di dalamnya membahas pengertian kelompok sel, kepemimpinan kelompok sel dan penjangkauan kelompok sel.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang membahas tentang pertumbuhan gereja. Salah satunya adalah penelitian yang ditulis oleh L. M Yusuf tahun 2020 dengan judul Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47, yang di dalamnya membahas model pertumbuhan gereja yang ideal dan utuh harus bersifat ke dalam dan ke luar yang sesuai dengan konteks Kisah Para Rasul 2:42-47, jika gereja mengabaikan salah satu aspek maka gereja dapat disebut sedang tidak bertumbuh. Disamping itu ada penelitian lain yang dilakukan oleh Semuel Rudy Angkouw dan Simon tahun 2021 dengan judul Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja, yang membahas keefesienan gembala sidang dalam menggembalakan jemaat dapat maka dapat meningkatkan pertumbuhan gereja dengan memberdayakan secara tepat, terukur dan terstruktur yang dimiliki baik waktu, tenaga dan uang. Kedua nya memang membahas masalah pertumbuhan gereja tetapi tidak membahas tentang pertumbuhan gereja secara spesifik melalui kelompok sel, sehingga penulis meneliti kelompok sel sebagai salah satu metode efektif untuk pertumbuhan gereja.

METODE

Penulisan ini menggunakan studi pustaka yaitu dalam menganalisis penelitian menggunakan buku-buku, artikel jurnal dan sumber-sumber lain yang relevan yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan kepada orang banyak. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tentang kelompok sel dan pertumbuhan gereja kemudian data akan dianalisis untuk membandingkan pertumbuhan gereja melalui kelompok sel dengan satu gembala dan beberapa gembala. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan memberi gambaran (mendeskripsikan) secara sistematis mengenai kelompok sel dalam pertumbuhan gereja. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani; Andriani, 2020, p. 54)

PEMBAHASAN

ARTI PENTINGNYA PERTUMBUHAN GEREJA

Sebagai orang Kristen seharusnya sangat mengerti betapa pentingnya pertumbuhan gereja di masa ini, karena dengan adanya pertumbuhan gereja maka banyak orang akan dipulihkan dan diselamatkan. Pertumbuhan gereja adalah hal yang penting, tetapi tidak semua gereja mengalami pertumbuhan yang baik (Santo & Simanjuntak, 2019). Untuk apa gereja mempunyai metode pelayanan yang bijaksana tetapi tidak ada yang mau untuk melaksanakannya. Allah ingin memulihkan gereja-Nya melalui orang-orang yang mau dipakai-Nya melalui gerakan-gerakan pemulihan. Bill Hamon mengatakan: "Gerakan pemulihan adalah ketika Allah yang berdaulat memutuskan untuk memulihkan kebenaran-kebenaran, pelayanan-pelayanan, dan pengalaman-pengalaman rohani utama yang belum sempat aktif sejak tahun-tahun permulaan gereja" (Hamon, 2002a, pp. 10–11).

Ribuan orang Kristen sekarang sedang berseru, ini hari yang baru bagi Gereja (Wagner, 1996, p. 13). Gereja-gereja harus sudah siap menerima jiwa-jiwa baru karena ini adalah waktunya pertumbuhan gereja dinyatakan. Untuk menampung jiwa-jiwa baru yang semakin banyak berdatangan, banyak gereja di seluruh dunia yang membangun gedung lebih besar dan lebih megah lagi. Inilah waktunya penuaian besar terjadi karena kedatangan Tuhan sudah dekat. Pemimpin gereja mana yang tidak ingin gerejanya bertumbuh, pasti semua pemimpin gereja menginginkannya. Bahkan banyak di antara mereka yang menerapkan metode-metode yang efektif supaya gereja yang digembalakan dapat bertumbuh dengan pesat. Hal ini tergantung bagaimana seorang pemimpin gereja dapat membawa jemaatnya. Kunci dari kepemimpinan rohani yang sukses adalah banyak bergantung pada kehidupan batiniah pemimpinnya daripada kemahiran, karunia-karunia, ataupun pengalaman pemimpinnya (Scazzero & Bird, 2005, p. 27).

Istilah gereja sudah sering kali didengar, bahkan setiap detik kata itu muncul dalam pendengaran semua orang. Jadi apa arti gereja sebenarnya? sering kali orang mengacaukan arti gereja dengan gedung tempat ibadah orang Kristen. Gereja menjadi agen, tempat dan lembaga untuk melahirkan ciptaan-ciptaan baru, yaitu petobat-petobat baru, yang dipersatukan oleh kematian dan kebangkitan Kristus atau oleh Injil Kristus (Angkouw & Simon, 2021). Memang benar sekali bahwa tempat ibadah orang Kristen disebut gereja tetapi lebih dari sebuah gedung. Yang dimaksud bukanlah gedung tempat beribadah, melainkan "jemaat," "orang pribadi lepas pribadi," dan "tubuh Kristus" (SY, 1983, p. 383).

Apakah yang menjadi dasar berdirinya gereja? Gereja yang sehat adalah satu-satunya gereja yang menarik perhatian pada sifat Allah yang sejati (Beer, 2006, p. 187). Gereja yang sehat harus dibangun bukan atas dasar ajaran manusia, tetapi di atas dasar batu penjuru yang kuat, yaitu Yesus Kristus. Pertumbuhan gereja harus dapat memperlakukan Allah di bumi bukan memperlakukan gembala sidang gereja lokal.

Sasaran yang Dicapai dalam Pertumbuhan Gereja

Ada beberapa gereja yang berpendapat bahwa pertumbuhan jemaat dan jiwa-jiwa baru bukan yang terpenting, tetapi yang terpenting adalah jemaat dapat bertumbuh secara rohani. Memang pendapat ini tidaklah salah, alangkah baiknya jemaat dapat bertumbuh secara rohani dan gereja juga bertumbuh jumlahnya. Sebab tidak sedikit kita mendengar dan melihat ribuan orang mencari kepuasan rohani, baik itu dengan cara yang benar maupun cara yang salah (Riwu, 2021). Pertumbuhan gereja dapat dicapai melalui perpindahan jemaat, penambahan secara biologis, maupun misi penginjilan (Manurung, 2020).

Kualitas jemaat sangat ditentukan oleh pemimpinnya. Gereja yang berdasarkan kebenaran

Allah pasti memiliki kualitas jemaat yang bagus karena jemaat dibimbing untuk bertumbuh secara rohani dan mengalami pengenalan pribadi dengan Allah sendiri. Para pemimpin gereja harus menjadi mentor bagi jemaat supaya jemaat bisa bertumbuh dewasa secara rohani. Pembimbingan (*mentoring*) itu menunjuk kepada proses di mana seseorang dengan sikap pelayanan: memberi, menguatkan, melihat potensi kepemimpinan yang masih dapat dikembangkan dalam diri seseorang dan sanggup dengan tepat memberi pengaruh atau sebaliknya secara signifikan mempengaruhi orang tersebut untuk merealisasikan potensinya.

Dampak Pertumbuhan Gereja bagi Masyarakat Sekitar

Bagi orang-orang miskin dan tertindas, masa depan menggambarkan harapan mereka akan suatu eksistensi yang lebih baik (Banta, 1998, p. 21). Mereka membutuhkan kehidupan yang lebih baik, tidak ingin hidup di bawah garis kemiskinan terus-menerus. Bukankah Allah juga mengasihi mereka, yang diciptakan serupa dan segambar dengan rencana Allah. Gereja tidak boleh menutup mata dengan masalah ini, gereja seharusnya menjadi solusi yang terbaik untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia secara khusus di sekitar gereja lokal didirikan. Gereja bukan hanya menjawab kebutuhan rohani jemaat saja tetapi juga kebutuhan jasmani jemaat dan lingkungan sekitar. Dengan adanya gereja lokal di sebuah masyarakat maka gereja lokal dapat bekerja sama menjaga keamanan serta ketertiban bersama.

Gereja menjadi partner pemerintah di lingkungan sekitar untuk mengentaskan kemiskinan sehingga masyarakat melihat bukti kasih yang nyata dari gereja. Pemimpin harus menyadari bahwa masih banyak masyarakat yang membutuhkan uluran tangan supaya gereja menjadi berkat bagi warga sekitar.

Alkitab dan Pertumbuhan Gereja

Saat Yesus ada di dunia ini, Ia mempersiapkan dan membangun gereja-Nya menjadi gereja yang kuat, penuh kuasa dan kemuliaan Allah serta karunia Roh Kudus (Setiawan, 2000, p. 9). Dia juga memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke sorga (Mat. 28:19) dan Ia juga berpesan kepada murid-murid-Nya untuk tinggal di Yerusalem (Kis. 1:8). Alkitab mencatat bahwa inilah gereja mula-mula yang muncul. Mereka bukan hanya bertekun dan memuji Allah tetapi mereka juga memecah roti. Tiap-tiap hari Tuhan juga menambahkan jumlah mereka meskipun mereka mengalami aniaya tetapi gereja dapat bertumbuh dan berkembang sampai ke ujung bumi.

KELOMPOK SEL SEBAGAI METODE EFEKTIF PERTUMBUHAN GEREJA

Sering kali para pemimpin gereja bertanya, metode pelayanan apa yang paling efektif untuk gereja dapat bertumbuh dengan cepat. Metode pelayanan yang paling efektif dalam menumbuhkan gereja menjadi topik hangat yang dibicarakan oleh banyak gereja meskipun kondisinya tidak memungkinkan, gereja harus tetap menjadi saksi. Mengabarkan Injil dan menggembalakan sidang merupakan pekerjaan yang sangat berat. Dampak dan tugas pelayanan itu akan membawa tekanan baik fisik mau pun psikis (Han, 2004, p. 29). Tugas ini berada di pundak pemimpin gereja sebagai kuk yang terpasang sehingga tidak dapat dihindari, namun Allah pasti memberi kekuatan dan memampukan hamba-hambaNya yang berkomitmen dengan sungguh-sungguh melayani Dia.

Rick Warren mengatakan: "Setiap gereja perlu bertambah akrab dengan sesama anggota melalui persekutuan, bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, bertambah kuat melalui ibadah, bertambah besar melalui pelayanan, dan bertambah luas melalui penginjilan" (Warren, 1999, p. 55). Tujuan dari kelompok sel ini adalah pemimpin dapat memfokuskan perhatian kepada jemaatnya yang terbagi-bagi dalam jumlah kecil. Kelompok sel memiliki lima unsur: kesetiaan, diskusi,

penyusunan program, pengerahan, dan pelipatgandaan (Ortiz, n.d., p. 161). Inilah yang menjadi dasar pemikiran dari metode pelayanan kelompok sel, fokus dan perhatian dari seorang pemimpin sangat dibutuhkan jemaat. Dengan adanya kelompok sel ini pemimpin gereja harus berani untuk mendelegasikan tugas kepada orang yang dapat dipercaya untuk membantu pengembalaan dalam kelompok sel agar tanggung jawab pengembalaan lebih ringan. Melalui kelompok sel ini gereja harus dapat terus bertumbuh dan bermultiplikasi seperti sel yang hidup dalam setiap jaringan tubuh makhluk hidup yang membentuk sebuah komunitas baru.

Sebenarnya pola kelompok sel bukan hal yang baru di dalam gereja karena sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Sebagai contoh, Musa menerapkan pola kelompok sel ini untuk membantu mengembalakan orang-orang Israel dengan memilih orang menjadi pemimpin 1000 orang, 100 orang, 50 orang dan 10 orang. Dengan adanya pemimpin-pemimpin kecil ini beban pengembalaan Musa lebih ringan dan dia juga bisa fokus berdoa dan meminta hikmat kepada Allah. Pemimpin-pemimpin kecil ini bertanggung jawab langsung kepada Musa.

Pentingnya Kelompok Sel

Dalam kelompok sel jemaat diberi kesempatan untuk ambil bagian dalam melayani Allah, berbeda dengan di ibadah raya Minggu yang mendapatkan kesempatan melayani sangat terbatas. Meskipun jumlah anggota dalam setiap kelompok sel sangat sedikit antara 12- 15 orang, namun acara yang disiapkan sangat menarik karena lebih interaktif dan lebih akrab satu dengan yang lain sehingga anggota dapat bertumbuh bersama serta saling memperhatikan. Di dalam kelompok sel jemaat dilatih untuk melayani, tanpa kelompok sel, jemaat hanya mendengar khotbah dari hamba Tuhan di ibadah raya minggu, tetapi dalam hal praktik masih kurang. Jadi antara kelompok sel dan ibadah raya menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan, saling melengkapi sehingga keduanya menjadi fokus utama gereja.

Format acara kelompok sel yang dilaksanakan pada pertengahan minggu sangat singkat hanya 60-90 menit yang di dalamnya termuat pujian dan penyembahan, *ice breaker* (permainan), sharing Firman, dan *fellowship*. Format acaranya tidak monoton, tetapi bisa diubah dengan kegiatan lain yang dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan keakraban. Meskipun format acaranya berubah-ubah, namun bahan pengajaran kelompok sel harus tetap disampaikan. Bahan pengajaran yang disampaikan harus *up to date* dan sangat relevan dengan kondisi sekarang ini. Bahan pengajaran yang akan disampaikan setiap minggunya harus sama di masing-masing kelompok sel. Tempat kegiatan kelompok sel dapat dilakukan baik itu di rumah, di halaman maupun di mana saja ada tempat yang bisa dipakai karena dalam kelompok sel tempat tidak begitu penting, tetapi yang terpenting adalah membangun sebuah hubungan kekeluargaan satu dengan yang.

Manfaat yang diperoleh ketika jemaat mengikuti acara kelompok sel adalah memiliki keluarga rohani, saling belajar Firman Tuhan dan mengalami pertumbuhan rohani bersama, saling memperhatikan, mengasihi dan mendoakan sehingga ada *covering* rohani dari pemimpin kelompok sel kepada anggota dan anggota juga dapat belajar melayani secara langsung.

Kepemimpinan Kelompok Sel

Tuhan telah mempersiapkan kelahiran seorang pemimpin jauh sebelum seseorang benar-benar menjadi pemimpin (Alexander, 2005, p. 1). Allah tidak akan salah memilih orang untuk menjadi pemimpin dalam setiap generasi. Dia mempunyai rancangan khusus bagi setiap orang, menenun sendiri dengan tangan-Nya yang sungguh ajaib. Seorang pemimpin adalah orang yang pantas menjadi teladan bagi orang lain karena para pemimpin memiliki karakter yang baik dan merupakan berkat dari para pemimpin yang dipimpinya (Rumiyati et al., 2018). Kalau pemimpin tidak punya

komitmen yang benar di hadapan Allah maka kepribadiannya menjadi sia-sia saja karena menjadi pemimpin Kristen hanya memiliki karisma yang hebat tidaklah cukup, namun juga membutuhkan kesabaran dan memiliki hati yang berbelas kasihan kepada jiwa-jiwa untuk membimbing mereka agar rohaninya dapat bertumbuh.

Pemimpin-pemimpin dalam gereja adalah pelayan-pelayan yang bekerja dengan sukacita dan sukarela karena adanya panggilan dari Tuhan bagi mereka untuk mengambil bagian dalam karya Yesus Kristus di dunia yaitu memberitakan keselamatan yang telah diberikan kepada dunia oleh dan melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib (Borrong, 2019). Pemimpin yang memiliki komitmen dapat membantu dan membagikan pengalaman rohani mereka bersama Allah kepada semua orang. Jika gereja lokal ingin maju dalam hari-hari ini, maka harus dipengaruhi oleh pemimpin yang kuat (Toler & Martin, 2003, p. 77). Pemimpin yang kuat bukan hanya tergantung pada punya uang yang banyak tetapi pemimpin yang mampu memaksimalkan potensi jemaat yang ada untuk ikut terlibat dalam pelayanan. Semakin besar gereja maka semakin sulit pemimpin untuk memperhatikan jemaat yang mereka layani karena tidaklah mungkin seorang pemimpin gereja besar melayani secara khusus semua jemaat. Untuk itu diperlukan suatu tim penggembalaan dengan dasar profetik apostolik. Sistem kepemimpinan ini mengacu pada Alkitab yang terdapat dalam Efesus 4:11-12.

Dengan adanya tim penggembalaan ini diharapkan bisa fokus menggembalakan anggota jemaat yang tidak tergembalakan secara khusus. Melalui sistem seperti ini penggembalaan sangatlah efektif karena dapat saling menopang dan saling mengingatkan. Saat salah satu pemimpin tidak hadir maka pemimpin yang lain menggantikan fungsi mereka untuk sementara. Berbeda dengan kelompok sel yang memiliki 1 pemimpin, kalau pemimpinnya tidak bisa hadir, ada suatu acara mendadak maka secara otomatis penggembalaan tidak bisa berjalan dengan baik dan pasti acaranya diubah, padahal pada hari itu anggota sudah menggebu-gebu datang ke kelompok sel.

Fungsi gembala dalam kelompok sel yaitu: memperhatikan dan mendoakan pertumbuhan rohani anggotanya, merawat dan memelihara domba-domba, menyediakan tempat untuk pertemuan kelompok sel, mengenali sungguh-sungguh domba yang dipercayakan seperti hubungan bapak-anak-cucu. Fungsi pengajar, mengajarkan karakter kepada domba seperti karakter Kristus, mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan dalam kelompok sel, mempersiapkan bahan-bahan pengajaran dan menentukan fasilitator atau pengajar dalam tiap pertemuan kelompok sel. Sedangkan fungsi penginjil, mendorong murid untuk terlibat dalam pelayanan intern gereja, mengajar dan melibatkan domba untuk menginjil dan memenangkan jiwa, menjangkau jiwa-jiwa baru untuk bergabung dan memastikan pelipatgandaan domba-domba dalam pertemuan kelompok sel.

Kepemimpinan 3 orang dalam kelompok sel memberi keuntungan tersendiri karena dapat saling memberi motivasi bagi orang lain untuk giat dalam menjalankan penggembalaan dan pelayanan. Seperti dalam buku Alexander Strauch yang mengatakan: “Sebagai sesama rekan sekerja dalam pekerjaan menggembalakan domba Allah selama beberapa tahun, kami telah mengasah/ mempertajam, menyesuaikan, menghibur, melindungi, menguatkan dan menopang satu sama lain. Pada akhirnya, tanggung jawab bersama-sama tersebut telah memberikan pemeliharaan yang lebih baik dan lebih tahan lama bagi umat Tuhan maupun bagi diri kami sendiri” (Strauch, 1995, p. 41).

Penjangkauan dalam Kelompok Sel

Tim penggembalaan kelompok sel dimulai dari tim penggembalaan yang memuridkan para pengerja gereja, yang selanjutnya para pengerja gereja ini menjadi beberapa tim pemimpin baru atau yang menguasai daerah-daerah penjangkauan yang telah ditetapkan bersama. Tim gembala ini memuridkan 12 orang di masing-masing wilayah supaya 12 orang ini menjadi 4 pemimpin baru kelompok sel lagi yang memuridkan jemaat sampai semua jemaat tergembalakan secara khusus. Dan setiap kelompok pemimpin ini yang sudah terbentuk memuridkan 12 orang kembali menjadi pemimpin baru, demikian seterusnya sehingga terjadi siklus pertumbuhan kelompok sel yang sangat terarah dan terstruktur.

Setiap 4 bulan sekali ada pertemuan raya antar kelompok sel, yang mempunyai tujuan untuk lebih saling mengakrabkan diri sebagai satu keluarga rohani dengan kelompok sel yang berada di wilayah lain. Dalam acara ini, gembala dapat mengetahui secara detail kelompok sel mana yang sungguh-sungguh menjangkau jiwa dengan cepat dan menghasilkan pemimpin baru. Kemudian gembala memberikan penghargaan kepada kelompok sel yang paling cepat bertumbuh. Pemberian penghargaan ini untuk memotivasi kelompok sel yang lain untuk dapat lebih giat lagi dalam mengembangkan kelompok selnya masing-masing.

Tuaian jiwa secara besar-besaran yang akan segera terjadi tidak akan dituai hanya oleh beberapa rasul, nabi, dan penginjil, tetapi oleh orang-orang kudus yang telah disiapkan dan diurapi oleh Allah (Hamon, 2002b, p. 44). Allah akan memakai orang-orang yang dipilihnya untuk menjadi penuai-penuai akhir jaman.

Kelompok sel harus mempunyai target atau sasaran yakni semua jemaat terlebih dahulu untuk mengikuti acara kelompok sel. Langkah awal yang harus dilakukan setiap kelompok sel untuk menjangkau jiwa-jiwa supaya mau ikut bergabung dalam kelompok sel yakni membangun hubungan melalui hobi, teman sekolah, profesi maupun lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut memiliki tujuan supaya jiwa-jiwa yang baru bergabung tidak merasa canggung yang dapat membuat suasana kelompok sel menjadi kaku dan tidak hidup.

RELEVANSI KELOMPOK SEL TERHADAP PERTUMBUHAN GEREJA

Gereja juga harus bisa menjawab yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitar dan menjadi berkat bagi banyak orang karena orang-orang saat ini membutuhkan uluran tangan gereja sebagai kepanjangan tangan Allah di dunia ini untuk menolong dan memperhatikan orang-orang yang membutuhkan kasih Kristus sehingga orang dapat melihat bahwa gereja tidak merasa eksklusif. Gondowijoyo mengatakan: Inilah saatnya gereja tidak menampakkan bentuk fisik, kebesaran dan kemewahan, tetapi menampakkan kebenaran ada di depannya, memecah-mecah roti bagi orang yang lapar, memberi tumpangan kepada orang yang tidak punya rumah, dan memberi pakaian kepada orang yang tidak mempunyai pakaian (Gondowijoyo, 1999, p. 173).

Apakah relevansi nyata yang diharapkan dari lahirnya metode pelayanan kelompok sel ini? Apakah dengan adanya kelompok sel dapat mempengaruhi pola hidup jemaat yang sesuai kebenaran Firman Allah? Seringkali kelompok sel hanya menjadi sebuah program gereja lokal saja namun dalam pelaksanaannya tidak ada yang mau terlibat dan terbebani di dalamnya sehingga menjalankannya pun jemaat asal-asalan saja seperti orang yang tidak mempunyai tanggung jawab. Inti dari diadakannya kelompok sel bukanlah kemeriahan tetapi ada saling perhatian satu dengan yang lain sebagai satu keluarga.

Kehidupan Rohani Jemaat

Tingkat kedewasaan setiap orang sangat berbeda, zaman sekarang ini banyak anak-anak remaja pemikirannya layaknya seperti orang dewasa tetapi juga ada yang sebaliknya orang sudah dewasa umurnya pemikirannya seperti anak kecil. Demikian juga orang yang sudah memiliki kedewasaan rohani pasti mengerti dan memahami kebenaran Allah yang sesungguhnya. Tingkat kerohanian seseorang bukan diukur dari berapa usia mereka tetapi ukurannya adalah saat mereka menghadapi masalah dalam hidup apakah mereka dapat menyelesaikannya atau tidak?

Setiap orang yang mempunyai hubungan yang intim dengan Allah pasti memiliki tingkat kedewasaan rohani yang bagus. Allah tidak pernah menurunkan standar dalam membangun sebuah hubungan. Kekudusan menjadi standar tertinggi Allah dalam membangun sebuah hubungan (Baskoro, 2021). Jadi intinya bahwa kalau setiap orang percaya mau untuk dewasa rohani maka harus mengetahui kebenaran Allah sehingga mereka akan dimerdekan oleh Allah. Ini bukan hal yang mudah, membutuhkan komitmen yang kuat untuk dapat melaksanakannya.

Keterlibatan dalam Pelayanan

Ini menjadi tugas setiap anggota gereja untuk melaksanakan pelayanan supaya semua orang di bumi ini diperlengkapi dengan kebenaran Allah. Pelayanan adalah bagaikan lari maraton. Allah menginginkan orang-orang yang dikasihiNya serius dalam komitmen untuk terus bertanding sampai garis akhir yang telah ditetapkan karena akan di sediakan mahkota yang sungguh indah bagi orang-orang percaya yang dapat mengakhiri pertandingannya dengan baik.

Kadang kala orang percaya orientasi dalam melayani adalah menyenangkan hati manusia, mereka ingin dihargai, dipuji serta dilihat oleh banyak orang bahwa pelayanan yang sudah dilakukannya sungguh luar biasa dan dapat membawa hadirat Allah turun di bumi sehingga fokus manusia bukan lagi kepada Allah tetapi lebih menonjolkan diri sendiri. Dengan cara ini berarti mereka sudah mencuri kemuliaan Allah sehingga ini menjadi kesalahan besar bagi orang percaya.

Ada beberapa gereja yang jemaatnya menjadi pengerja semua. Keterlibatan mereka dalam sebuah pelayanan intern gereja sungguh luar biasa karena mereka ingin melayani Tuhan meskipun mereka memiliki kesibukan masing-masing. Kelompok sel harus mulai melibatkan anggota kelompok selnya untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan secara langsung di acara kelompok sel terlebih dahulu meskipun dalam praktiknya mereka masih mengalami ketakutan dan banyak melakukan kesalahan karena baru pertama kali mereka melakukan pelayanan tetapi dengan motivasi dan dorongan dari pemimpin kelompok sel serta anggota kelompok sel yang lain maka mereka tetap berani melayani Tuhan. Melalui latihan-latihan pelayanan seperti ini diharapkan anggota kelompok sel juga mau belajar dengan sungguh-sungguh sehingga mereka mempunyai pengalaman untuk melayani Jadi untuk menjadi anggota kelompok sel yang terus maju dan bertumbuh maka mau tidak mau anggota kelompok sel harus terlibat dalam pelayanan baik itu acara kelompok sel sendiri maupun ibadah raya minggu.

Untuk dapat menjadi pelayan Tuhan yang baik harus melalui proses dan proses ini membutuhkan hati yang benar-benar terbuka karena dalam proses ini setiap hal yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah akan dipangkas, itu sangat menyakitkan. Orang-orang percaya harus tetap setia melayani Tuhan meskipun dalam situasi yang sangat sulit sekalipun dan harus menghasilkan buah karena setiap pohon yang tidak menghasilkan buah akan dipotong oleh pemiliknya. Zaman Perjanjian Lama, hanya orang-orang tertentu saja yang boleh melayani Tuhan tetapi setelah Yesus mati dan tabir Bait Allah terbelah menjadi dua maka semua orang bisa ikut

terlibat untuk melayani Tuhan karena Dia ingin semua orang datang dan menyembah. Hamba-hamba Tuhan memimpin dengan mengembangkan kemampuan pelayanan orang-orang lain, sehingga pada waktunya mereka mampu melakukannya sendiri (JR, 1995, p. 144). Para pemimpin gereja harus memberikan motivasi dan dukungan kepada orang yang mau terlibat dalam pelayanan. Seringkali kalau diperhatikan dengan sungguh-sungguh di gereja lokal yang sudah mulai berkembang, banyak orang yang mau terlibat dalam pelayanan intern gereja tetapi dihambat oleh pemimpinnya sendiri sehingga pelayanan mereka tidak dapat berkembang dan merasa malas karena disingkirkan secara perlahan-lahan oleh pemimpin gereja tersebut.

Menjadi Saksi

Jemaat yang mengikuti kegiatan kelompok sel harus bisa menjadi saksi, baik di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal anggota kelompok sel dengan cara menjalin persahabatan yang baik bersama mereka. Inilah salah satu cara yang efektif untuk dapat mengenal orang yang menjadi target utama dalam penginjilan. Seringkali orang-orang percaya masih merasa takut dan ragu apabila diutus untuk bersaksi di depan orang-orang yang belum menerima Kristus karena alasan utama yang sering mereka ucapkan adalah mereka tidak pandai bicara dan kata-kata yang ingin diucapkan tertahan di tenggorokan, tetapi kalau disuruh menceritakan kejelekan orang lain pasti bisa bahkan lebih dari satu jam.

Powell mengatakan "Tidak akan ada penginjilan tanpa infiltrasi. Kita harus keluar dari gereja dan masuk ke tengah-tengah dunia tempat orang-orang berada. Lalu kita harus berhadapan dengan mereka secara langsung dan membagi kabar baik dari Yesus Kristus" (Powell, 1994, p. 100). Kesaksian pribadi mempunyai dampak yang sangat besar bagi orang-orang yang belum percaya sebab kesaksian pribadi seseorang didapatkan melalui pengalaman-pengalaman pribadi orang percaya bersama Allah. Setiap orang yang sudah ditebus dipanggil untuk menjadi saksi bagi Tuhannya (Murray, 1995, p. 127). Orang percaya sudah ditebus dengan darah Kristus yang sangat mahal, untuk itu orang percaya harus menjadi saksi ditengah-tengah dunia ini menceritakan betapa dahsyat dan betapa hebat Allah yang disembah oleh orang yang percaya kepada Kristus. Bersaksi berarti menceritakan karya keselamatan Allah kepada semua orang yang belum percaya.

Iman yang Bertumbuh

Definisi iman terdapat dalam Ibrani 11:1. Iman dalam kekristenan sangat bertentangan dengan iman yang ada di dunia, seringkali orang-orang mengatakan bahwa melihat dulu baru percaya tetapi menurut ayat ini percaya dulu baru bisa melihat perkara ajaib yang dibuat Yesus dalam hidup orang percaya. Bagaimana caranya agar iman dapat bertumbuh dan berakar dengan dahsyat. Ini menjadi pertanyaan serius yang harus dijawab karena masih banyak orang belum tahu cara yang paling tepat untuk menguatkan iman. Hampir tidak mungkin untuk membangun suatu kehidupan iman yang benar tanpa Alkitab, sebab Alkitab selalu menjaga anda untuk tetap berhubungan dengan sumber-sumber Allah (Johnston & Rank, 1996, p. 102). Syarat pertama yang harus dilakukan adalah dengan membaca Firman Allah dan merenungkan Firman itu karena dengan kebenaran Firman Allah, iman yang dulunya kecil akan dapat bertumbuh semakin lama semakin kuat. Ada tiga tahap yang perlu dilalui supaya iman itu semakin berkembang: iman harus diucapkan (diakui), dinyatakan dalam perbuatan (dipraktikkan), dan diuji (Prince, 1993, p. 111). Melalui ketiga tahap iman ini maka diharapkan iman orang-orang percaya semakin bertumbuh karena kalau mempunyai iman bukan hanya disimpan saja tetapi harus dilakukan meskipun dalam kehidupan sehari-hari orang percaya banyak mengalami tantangan. Saat ketiga tahap iman ini dilakukan maka ada hal yang dahsyat akan terjadi dalam kehidupan yang dapat membawa perubahan besar.

Hidup yang Berkemenangan

Setiap orang ingin hidupnya terus berkemenangan dalam hal apa pun juga baik itu keluarga, pekerjaan dan lain-lain. Palau berkata: "Bagi setiap orang Kristen ada dua saat dalam hidupnya di mana dia benar-benar harus membuat satu pilihan yang serius dan paling mendasar" (Palau, n.d., p. 194). Pilihan pertama yang harus dilakukan oleh orang Kristen adalah mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadi supaya Dia benar-benar masuk ke dalam kehidupan orang percaya untuk mengambil alih kepemimpinannya.

Setiap orang pasti pernah mengalami suatu kegagalan dalam hidupnya baik itu orang kaya, miskin, tua, muda tetapi kalau mereka ingin hidupnya berkemenangan maka mereka harus menjadikan kegagalan itu sebagai suatu cambuk atau batu loncatan untuk menuju kesuksesan. Orang yang hidupnya positif adalah orang yang pernah jatuh atau gagal, namun kemudian dia mampu bangkit kembali (Sugiarto, 1990, p. 48).

Oleh darah Yesus yang telah mati dan bangkit dari antara orang mati membawa kemenangan besar bagi orang percaya. Dia telah mengalahkan kuasa maut yang selalu membuat orang percaya mengalami ketakutan. Kini saatnya orang percaya merayakan kemenangan besar yang sudah diberikan oleh Yesus Kristus dengan sorak-sorai karena mereka lebih dari pemenang dan harus memberitakannya kepada dunia bahwa kuasa maut telah dikalahkan.

KESIMPULAN

Tujuan dari kelompok sel adalah pemimpin atau gembala sidang dapat memfokuskan perhatian kepada jemaatnya yang terbagi-bagi dalam jumlah kecil. Kelompok sel yang berhasil di seluruh dunia tidak terlepas dan komitmen pemimpin gereja untuk memberikan perhatian yang lebih kepada jemaat. Dengan diadakannya kelompok sel diharapkan gereja dapat bertumbuh dengan cepat dan bermultiplikasi seperti sel yang ada dalam jaringan tubuh makhluk hidup. Kelompok sel merupakan wadah yang paling tepat untuk belajar firman Allah dan bersekutu bersama, karena dalam kelompok sel inilah umat Tuhan merasa diperhatikan dan dilibatkan dalam pelayanan gereja lokal. Di dalam kelompok sel, jemaat diberikan kesempatan untuk melayani Tuhan, berbeda dengan ibadah raya yang memiliki kesempatan untuk melayani sangat terbatas.

Format acara yang dibuat tidak monoton dan tempatnya pun bebas bisa di mana saja karena di dalam kelompok sel yang terpenting adalah komunikasi yang terarah dan hubungan kekeluargaan satu dengan yang lain. Tim kepemimpinan kelompok sel bisa terdiri dari gembala, penginjil dan pengajar yang ketiganya memiliki dasar profetik apostolik membuat jemaat lebih diperhatikan. Mereka adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena mereka saling menopang dan saling menguatkan apabila salah satu pemimpin mengalami masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D. (2005). *Menjadi Pemimpin Berkarakter Illahi*. Andi Offset.
- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2021). Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 53–63.
- Banta, G. (1998). *Mengejawantahkan Visi Ke Dalam Aksi*. Metanoia.
- Baskoro, P. K. (2021). Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 25–37.
- Beer, D. (2006). *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh*. Andi Offset.
- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2).
- Gondowijoyo, J. H. (1999). *Iman dan Terang Yang Menaklukkan Bumi*. Yayasan Andi.
- Hamon, B. (2002a). *Apostolic & Prophetic Reformation I*. Metanoia.
- Hamon, B. (2002b). *Apostolic & Prophetic Reformation II*. Metanoia.
- Han, Y. U. (2004). *Problematika Hamba Tuhan*. Daun Family.
- Hardani; Andriani, H. dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Johnston, R., & Rank, M. (1996). *Tidak Ada Yang Mustahil Bagi Allah*. Kalam Hidup.
- JR, W. H. D. (1995). *Memuaskan Jiwa Yang Lapar*. Lembaga Literatur Baptis.
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233.
- Murray, A. (1995). *Membina Iman*. Kalam Hidup.
- Ortiz, J. C. (n.d.). *Murid Sejati*. Andi Offset.
- Palau, L. (n.d.). *Rahasia Hidup Berkemenangan*. Yakin.
- Powell, P. W. (1994). *Murid Sejati*. Kalam Hidup.
- Prince, D. (1993). *Iman Yang Olehnya Kita Hidup*. Yayasan Pekabaran Injil Immanuel.
- Riwu, M. (2021). Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 76–88.
- Rumiyati, R., Widiyanto, K., Juanda, J., Setyarini, L., & Wibowo, D. A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI ‘Zion’Krebet, Tembalang, Wlingi-Blitar. *Jurnal Teologi & Pelayanan KERUSSO*, 3(2), 9–19.
- Santo, J. C., & Simanjuntak, D. T. (2019). Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 28–41.

- Scazzero, P., & Bird, W. (2005). *Gereja Yang Sehat Secara Emosional*. Gospel Press.
- Schwarz, C. A. (1996). *Pertumbuhan Gereja Yang Alami: Delapan Kualitas Essensial Bagi Gereja Yang Sehat*. Metanoia.
- Setiawan, O. T. (2000). *Kelompok Sel Prinsip 12: Rahasia Pertumbuhan Gereja*. Departemen Media GBI Keluarga Allah.
- Simson, W. (2003). *Gereja Rumah Yang Mengubah Dunia*. Metanoia.
- Strauch, A. (1995). *Manakah Yang Alkitabiah: Kepenatuaan atau Kependetaan*. Andi Offset.
- Sugiarto, I. (1990). *Rahasia Hidup Berkemenangan*. Yayasan Andi.
- SY, T. Y. (1983). *Paulus: Karya dan Teologinya*. Kanisius.
- Toler, S., & Martin, G. (2003). *Survival Skills*. Metanoia.
- Wagner, C. P. (1996). *Bagaimana Memiliki Pelayanan Kesembuhan Di Setiap Gereja*. Harvest Publication House.
- Warren, R. (1999). *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Gandum Mas.
- Yusuf, L. M. (2020). Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(2), 60–75.